

BENTENG BARUGA DALAM SISTEM PERTAHANAN MATANA SORUMBA MAWASANGKA DI KESULTANAN BUTON 1632-1645

Oleh:

Halsin¹, Aswati M.², Salebaran³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

(Email: halsinsj@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Benteng Baruga sebagai sistem pertahanan *matana sorumba* Mawasangka di Kesultanan Buton, 1632-1945. Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembangunan Benteng Baruga sebagai *matana sorumba* Mawasangka di Kesultanan Buton. *Kedua*, menjelaskan bentuk dan sistem pertahanan yang ada di Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* Kesultanan Buton. *Ketiga*, menjelaskan fungsi Benteng Baruga sebagai *matana sorumba* Kesultanan Buton di Mawasangka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan lima yakni, pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembangunan Benteng Baruga merupakan strategi pertahanan dan keamanan untuk melindungi masyarakat dari gangguan bajak laut (*Tobelo*) yang bermukim di Benteng Baruga. (2) Benteng Baruga sebagai Benteng pedamping Benteng Keraton Buton berfungsi menjadi pertahanan yang esensial di saat Benteng Keraton Buton dikuasai musuh sehingga Benteng Baruga menjadi tempat pertahanan dan pemukiman. (3) Benteng Baruga berfungsi sebagai pertahanan Kesultanan Buton bagian barat serta menjadi tempat pemukiman masyarakat.

Kata Kunci : Benteng, *matana sorumba*, Pertahanan, Kesultanan Buton

1. PENDAHULUAN

Peninggalan-peninggalan masa lampau sebagai hasil kreativitas masyarakat Indonesia tidak hanya berbentuk artefak seperti candi, keraton, prasasti, namun ada kreativitas akal budi seperti, tradisi tertulis (naskah) dan tradisi lisan (Taalami, 2008). Hal yang diuraikan di atas merupakan hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang mampu menjadikan bangsa ini dikenal sebagai bangsa berbudaya yang memiliki peradaban.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya berisi perangkat-perangkat pengetahuan yang secara efektif membantu manusia menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1990). Dalam pengertian ini budaya adalah suatu pedoman atau pegangan untuk mengadaptasikan diri dalam menghadapi lingkungan alam, sosial, dan budaya agar tetap melangsungkan kehidupannya.

Untuk memelihara tradisi peninggalan sejarah sebagai warisan kepada generasi penerus perlu dilakukan kajian secara mendalam tentang suatu peristiwa dan peninggalan sejarah. Walaupun ragam penelitian sejarah telah dilakukan, namun masih banyak yang belum direkonstruksi. Menyadari makna edukatif dari sejarah, serta upaya pelestarian dan perkembangannya, maka perlu diadakan penggalian, pengungkapan dan pengkajian nilai-nilai sejarah yang penuh muatan warisan bermakna edukatif.

Situs sejarah yang memiliki nilai dan fungsi adalah benteng. Salah satunya adalah Benteng Baruga. Benteng Baruga merupakan bangunan yang dipergunakan oleh masyarakat di Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah sebagai basis pertahanan dan keamanan jika ada serangan dari luar. Hadara (2007) menjelaskan bahwa salah satu persiapan penting yang dilakukan dalam melawan serangan dari luar adalah mendirikan sebuah benteng batu.

Pendirian Benteng Baruga untuk masyarakat Mawasangka memiliki fungsi sebagai pertahanan dari serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu, Benteng sebagai peninggalan warisan para leluhur menjadi saksi sejarah, serta menjadi ingatan kolektif bagi masyarakat tentang hasil karya masyarakat masa lalu. Dengan ini, kajian tentang Benteng Baruga sebagai sistem pertahanan *matana sorumba* Mawasangka di Kesultanan Buton, 1632-1945 perlu dilakukan.

Batasan temporal penelitian ini yakni 1631-1645. Tahun 1632 merupakan awal pembangunan benteng dan pos-pos pertahanan, sedangkan tahun 1645 menjadi akhir dari pembangunan benteng dan pos-pos pertahanan. Batasan spasial penelitian di Benteng Baruga di Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Permasalahan penelitian ini adalah Benteng Baruga sebagai sistem pertahanan di Mawasangka. Untuk mengkaji permasalahan, penelitian ini memiliki sub tema yakni; faktor penyebab pembangunan Benteng Baruga sebagai *matana sorumba* Mawasangka; bagaimana sistem pertahanan di Benteng Baruga sebagai *matano sorumba* Mawasangka; serta bagaimana fungsi Benteng Baruga di Mawasangka.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menganalisis permasalahan yang ada. Adapun konsep yang digunakan yaitu; *pertama*, konsep benteng. Menurut Robinson & Paeni (2005) bahwa pembangunan benteng pertahanan mereka bukanlah kerja yang terisolasi melainkan terbangun dari tradisi historis dan keahlian mereka bertambah jikalau ada petunjuk sesuai kebutuhan mereka. Robinson & Paeni (2005) melanjutkan pembangunan benteng selalu berada di sekitar wilayah dekat pantai dan hanya meninggalkan celah di muara sungai. Penjelasan ini menguatkan keterangan di atas bahwa pembangunan benteng selalu tidak terlepas dengan fungsi pertahanan. *Kedua*, konsep pertahanan dan keamanan. Pertahanan adalah bagian dari strategis yang mengacu kepada arah pencapaian tujuan, karena itu kita harus memahami suatu konsep pertahanan. Menurut Suryohadiprojo (2005) pertahanan merupakan dasar bagi perencanaan untuk persiapan perang. Pertahanan adalah pikiran umum tentang siapa musuh, dimana akan terjadi perang, bilamanakah perang akan dilakukan dan tujuan-tujuan apa yang hendak akan dicapai dalam perang itu. Menurut Zuhdi (2010) sistem pertahanan yang dilakukan Kesultanan Buton menerapkan sistem pertahanan dengan sistem *Barata*. *Ketiga*, konsep geopolitik dan geostrategi. Menurut Prodjodikoro (1981) bahwa strategi adalah suatu integrasi, kombinasi dan koordinasi dari alat-alat teknik yang bersama-sama diperlukan oleh seorang negarawan guna mencapai suatu tujuan dan menyelamatkan negara dari serangan, baik dari luar maupun dari dalam. Strategi meliputi kekuatan militer, diplomasi, cara berunding dalam bidang sosial, ekonomi, perdagangan, pertanian dan lain-lain. *Keempat*, *matana sorumba* (mata jarum) yaitu empat laskar pertahanan, yang terdiri dari empat tempat/kampung yang berada di tapal batas wilayah utama Kesultanan Buton. Menurut Said (1989) tugas dari laskar tersebut yakni mengawasi dan menghalau musuh yang bergerak dari arah barat Kesultanan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019-Maret 2020. Penelitian ini dilakukan di Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini juga dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan

Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo (FKIP).

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah lokal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturis. Menurut R. Z. Leirissa (1997), pendekatan strukturis mempelajari dua domain, yakni domain peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya, peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial. Sedangkan struktur, mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis sumber; pertama, sumber dokumen berupa, buku, skripsi, tesis, koran, majalan, arsip. Kedua sumber lisan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Ketiga, sumber artefak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tinggalan yang ada di Benteng Baruga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan beberapa tahapan yakni; *Pertama*, pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. *Kedua*, heuristik sumber, yakni melakukan pencarian sumber berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual yang relevan dengan pokok permasalahan. *Ketiga*, verifikasi sumber dilakukan pada sumber tertulis, lisan, dan visual untuk memperoleh data yang autensitas dan kredibilitas. *Keempat*, interpretasi dilakukan setelah menemukan data yang memiliki keaslian dan kebenaran untuk diuraikan dan disatukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. *Kelima*, historiografi adalah kegiatan penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan data yang telah diverifikasi dan diinterpretasi.

3. PEMBAHASAN

3.1 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pembangunan Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba Kesultanan Buton*

Wilayah kesultanan Buton secara geografis merupakan suatu gugusan pulau yang terletak di kawasan laut Banda dan laut Flores. Kesultanan Buton juga berada di antara dua wilayah kerajaan besar, yakni Ternate dan Gowa-Makasar. Kawasan ini merupakan jalur pelayaran yang menghubungkan bagian Timur Nusantara sebagai pusat penghasil rempah-rempah dengan kota dagang yang berada di bagian barat. Jalur ini termasuk jalur yang ramai dilayari kapal-kapal pengangkut rempah-rempah.

Di gugusan pulau tersebut banyak ditemukan pulau karang yang belum dihuni oleh manusia, sehingga perairan Buton ini merupakan daerah yang rawan bagi perampok dan para bajak laut. Posisi kepulauan yang berdekatan dan hampir berdempetan memungkinkan para bajak laut menjadikan daerah ini sebagai basis operasi mereka sekaligus sebagai tempat persembunyian para bajak laut yang disebut "Tobelo". Para bajak laut sering mengganggu para pelayar yang membawa barang dagang mereka mengarungi laut Banda dan laut Flores (Zuhdi et al., 1996).

Sultan La Buke adalah putra dari Kanepulu La Bula pembentuk Kamboru-mboru. Sebelum ia dinobatkan sebagai Sultan, beberapa lamanya kedudukan itu diwakili olehnya, karena kedudukannya sebagai Sapati. Pengisian lowongan jabatan di samping keadaan di dalam kerajaan sendiri juga sering terjadi penyerangan dari perampok atau bajak laut di sekitar ibu kota kerajaan. Akibat serangan yang dilancarkan oleh perampok yang pada masa itu disebut dan dikenal dengan istilah "Tobelo", dari Ternate, Maluku, atau Makasar dan Kompeni dibawah pimpinan Barentzoom membawa ketidaktentraman hidup dalam masyarakat (Zahari, 1977).

Dengan adanya gangguan dan ancaman dari bajak laut (Tobelo), yang seringkali lewat di perairan kepulauan Buton, Sultan La Buke mengambil keputusan untuk membuat benteng

pertahanan guna menangkis serangan musuh dari luar. Pada tahun 1634 benteng tersebut mulai dikerjakan. Oleh karena kesibukan La Buke menghadapi pembuatan benteng itu, jabatan jurutulis kerajaan yang ada dalam tangannya diserahkan kepada orang lain untuk menjalankan sebagai orang yang pertama dipercayakan kepada “Lebe I Daoa” dimana jabatan ini masih merupakan jabatan untuk kaum bangsawan (Zahari, 1977).

Proses pembangunan benteng menimbulkan tantangan tersendiri. Tenaga-tenaga pekerja terus menerus didatangkan dari segala penjuru kerajaan. Tidak sedikit korban jiwa berjatuh akibat pembuatan benteng ini. Masyarakat sudah tidak mempunyai lagi kesempatan untuk bertani. Konon selama pembuatan benteng ini tidak ada kelahiran. Hal tersebut merupakan kehendak dari Sultan La Buke untuk menyelesaikan pekerjaan pembangunan benteng.

Karena rakyat tidak lagi mempunyai waktu untuk berkebun, maka timbullah keluhan-keluhan yang langsung merembet pada kedudukan La Buke sebagai Sultan. Mufakatlah *sara* kerajaan untuk menurunkan La Buke dari tahtanya. Mendengar dan mengetahui berita itu, Sultan La Buke menyampaikan maksud dari permintaannya untuk melepaskan diri dari jabatan tersebut sampai pembuatan benteng selesai Ia berjanji bahwa apabila pembuatan benteng sudah selesai, maka ia sendiri yang akan mengundurkan diri. Demikianlah permintaan Sultan La Buke dan permintaan itu diterima baik oleh *sara* kerajaan.

Demi mewujudkan benteng pertahanan, Sultan La Buke merelakan diarahkan harta bendanya habis digunakan untuk biaya para pekerjanya. Penduduk kampung Kumbewaha, distrik Lasalimu telah disiapkan untuk diberangkatkan ke tempat pekerjaan ke Wolio tetapi oleh karena pekerjaan sudah selesai, maka pemberangkatan mereka tidak jadi lagi. Karena itulah maka kampung Kumbewaha Wapomaru disebut pula “*Wanta-anta*” artinya disiap-siapkan. Penyerahan jabatan Kesultanan La Buke dilakukan setelah selesai pembuatan benteng pada tahun 1645 sesuai permintaannya pada *sara* kerajaan (Zahari, 1977).

Saat itu Mawasangka berstatus sebagai wilayah pemerintahan Kesultanan Buton. Karena pada waktu itu suasana di Buton kacau balau akibat kedatangan bajak laut (Tobelo) termasuk di wilayah Mawasangka (La Sidali, wawancara, 12 Januari 2020).

Berdasarkan penuturan informan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Benteng Baruga Mawasangka merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Buton. Maawasangka di masa itu berkaitan dengan pertahanan dan keamanan terhadap datangnya bajak laut Tobelo guna melindungi masyarakat yang bermukim di tempat itu dari ancaman musuh. Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Atau justru bagian dari strategi penyerangan yang bersifat pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi dengan peperangan. Perang sendiri merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antarkelompok manusia.

3.2 Sistem Pertahanan Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* Kesultanan Buton

Pada abad ke-20 Kesultanan Buton menguasai Sulawesi Tenggara. Kesultanan Buton merupakan salah satu kerajaan Buton terbesar dan dominan yang mewarnai perkembangan ekonomi, sosial dan budaya sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Kesultanan Buton yang bertahan hingga awal abad ke-20 telah menjamin keberlangsungan dan perubahan yang terjadi (Hamzah, 2011).

Situasi keamanan di daerah Kesultanan Buton sejak awal sering mendapat gangguan dari luar utamanya gangguan bajak laut yang dikenal dengan sebutan orang-orang Tobelo. Di samping adanya serangan Bajak Luat Tobelo dari Ternate yang mendorong Buton membuat sistem pertahanan, juga terdapat faktor kebesaran dan kejayaan yang menjadi faktor pendorong bagi

kerjaan tersebut untuk mengembangkan sistem pertahanan. Hal ini ditandai dengan tampilnya Murhum sebagai Sultan I (1538-1584) yang membawa Kesultanan Buton sebagai kerajaan besar di Sulawesi Tenggara.

Dilihat dari posisinya sebagai kerajaan terbesar maka wajar jika kerajaan tersebut meningkatkan sistem pertahanannya untuk melindungi kerajaan yang sedang berkembang. Usaha perlindungan itu dimaksudkan agar kebesaran Buton tetap berjaya di Sulawesi Tenggara. Dalam sistem pertahanan antara Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* dengan benteng keraton dapat dilihat dalam posisi bidang pemerintahan dan bidang strategi keamanan/pertahanan adalah sebagai berikut:

3.2.1 Bidang Pemerintahan

Tahun 1332 M merupakan awal berdirinya kerajaan Buton. Kerajaan tersebut diawali dengan pemerintahan yang dipimpin seorang perempuan bergelar Wa Kaa Kaa. Kemudian raja kedua pun perempuan yaitu Ratu Bulowambona. Setelah dua raja perempuan, pemerintahan dilanjutkan oleh Raja Bataraguru, Raja Tuarade, Raja Rajamulae, dan terakhir Raja Murhum. Ketika Buton memeluk agama Islam, maka raja Murhum bergelar Sultan Murhum (Zahari, 1977).

Kesultanan Buton memiliki wilayah kekuasaan yang luas. Hal ini ditandai dengan banyaknya *kadie* sebagai wilayah pemerintahan yang masuk dalam wilayah kekuasaan pemerintah Kesultanan Buton. Pusat administrasi pemerintahan pada masa itu berada di dalam Benteng Keraton Wolio.

Adapun *kadie-kadie* yang dimaksud di atas adalah Tobe-Tobe, Batauga, Lasalimu, Siompu termasuk Mawasangka serta *kadie-kadie* lainnya sehingga menjadi 72 *kadie*. Wilayah *kadie* tersebut diberi hak otonomi daerah tersendiri untuk mengurus segala keperluan daerahnya. Oleh karena itu untuk melaksanakan pemerintahan di wilayah-wilayah *kadie* sebagai pelaksana pemerintahan Kesultanan Buton di wilayah-wilayah *kadie* tersebut. Kemudian pada tiap-tiap *kadie* ditempatkan pejabat pemerintah untuk melakukan koordinasi dengan serta pemerintahan *kadie* sehingga terjalin hubungan erat antara pusat dan daerah. Pejabat yang dimaksud terdiri dari *Bonto* dan *Bobato* yang bertugas sebagai tunggu-tunggu “pelaksanaan kekuasaan pemerintahan” (Zahari, 1977).

3.2.2 Bidang Strategi Keamanan/Pertahanan

Di Pemerintahan Kesultanan Buton terdapat *matana soromba* (mata jarum), yang juga dapat bertindak sebagai mata-mata kerajaan di empat wilayah kesultanan: *Watumotobe* (Timur), *Mawasangka* (Barat), *Wabula* (Selatan), dan *Lapandewa* (Utara).

Bentuk pertahanan *Matana Sorumba* yaitu empat laskar pertahanan, yang terdiri dari empat tempat/kampung yang berada di tapal batas wilayah utama Kesultanan Buton. Mereka ini adalah masyarakat Buton yang terpilih dan ditempatkan sebagai prajurit utama di luar istana Keraton Wolio. Mereka ditugaskan mengawal dan menjaga tapal batas wilayah kedaulatan Kesultanan Buton, terutama terhadap para pengacau keamanan yang ingin memasuki wilayah kesultanan. Keempat kelompok/perkampungan yang diberi tugas sebagai “*Matana Sorumba*” yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat/kampung *Lapandewa*, mengawasi keamanan dan menghalau musuh yang datang dari arah utara kesultanan.
2. Masyarakat/kampung *Watumotobe*, ditugasi mengawasi keamanan dan menghalau musuh dari arah timur kesultanan.
3. Masyarakat/kampung *Wabula*, ditugasi mengawasi keamanan dan menghalau musuh yang datang dari arah selatan.

4. Masyarakat/kampung *Mawasangka*, bertugas mengawasi dan menghalau musuh yang bergerak dari arah barat kesultanan (Said, 1989).

Pembagian tugas pertahanan *matana sorumba* berdasarkan empat penjuror mata angin itu sangat bertalian erat dengan posisi geografis Kesultanan Buton dan berkaitan dengan kekuatan asing yang ingin menguasainya. Maka penempatan laskar pertahanan ini sesuai dengan jalur pelayaran yang juga sering dimanfaatkan oleh para bajak laut maupun kekuatan asing untuk memasuki Buton.

3.3 Fungsi Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* Mawasangka di Kesultanan Buton 1632-1645

Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* Kesultanan Buton didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya yang strategis. Situs tersebut terletak di atas puncak bukit yang memudahkan untuk memantau pergerakan serangan musuh dari luar, sementara sisi perbukitan yang terjal sangat menguntungkan sebagai pertahanan alam terhadap serangan musuh.

Secara keseluruhan situs Benteng Baruga dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman dalam hal ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, baik terhadap eksistensinya sendiri, maupun terhadap Kerajaan Buton (La Mai, wawancara, 10 Januari 2020). Benteng Baruga merupakan pertahanan masyarakat masa lalu, apabila salah satu wilayah mengalami serangan musuh maka semua kesatuan pertahanan baik dari dalam maupun dari luar benteng sebagai pusat pertahanan saling memberi informasi untuk menghalau musuh.

Namun saat ini, seiring berubahnya sistem pemerintahan di Indonesia identitas Buton sebagai kesultanan mulai terkikis. Saat ini, benteng-benteng tersebut khususnya Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* yang terletak di Desa Wasilomata Kabupaten Buton Tengah, mulai kehilangan identitas. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah. Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* merupakan salah satu cagar budaya yang harusnya dijaga agar tidak terbenkakai dan hilang ditelan zaman serta memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat penyebaran agama Islam dan sebagai pusat kebudayaan.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan; *Pertama*, faktor yang melatarbelakangi pembangunan Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* di Kesultanan Buton yakni berkaitan erat dengan strategi pertahanan dan keamanan. Benteng digunakan untuk melindungi masyarakat yang bermukim di tempat itu dari segala ancaman musuh. Untuk menghadapi situasi yang demikian sulit, maka di *Mawasangka* dibangun sebuah sistem lapisan pertahanan yaitu Benteng Baruga sebagai *matana sorumba* yang dijadikan sebagai pertahanan dan keamanan yang di *Mawasangka*. *Kedua*, keberadaan Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* juga merupakan bagian dari sistem lapisan pertahanan masyarakat yang ada pada masa Kesultanan Buton. Benteng Baruga sebagai *Matana Sorumba* dengan Benteng Keraton dapat dilihat dalam bidang ke pemerintahannya dan bidang strategi pertahanan dan keamanannya. *Ketiga*, Benteng Baruga sebagai *matana sorumba* memiliki fungsi dan peran ganda yakni sebagai pertahanan dan perlindungan orang-orang pribumi khususnya yang berada di sekitaran Benteng Baruga, serta sebagai tempat pemukiman masyarakat yang tergolong aman dibandingkan bila berada lingkungan pemukiman biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadara, A. (2007). *Profil Pejuang Sulawesi Tenggara dari Masa Penjajahan Hingga Pasca Kemerdekaan*.
- Hamzah, P. (2011). *Kota Bau-Bau Sejarah dan Perjalanannya*. Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data.
- Leirissa, R. . (1997). *Historiografi Umum*. Jakarta: UI Press.
- Prodjodikoro. (1981). *Asas Asas Ilmu Negara*. Enrisco.
- Robinson, K., & Paeni, M. (2005). *Tapak-Tapak Waktu*. Makassar: Ininawa.
- Said, D. (1989). *Peranan Benteng Keraton dalam Sistem Pertahanan Keamanan Kesultanan Buton*.
- Suparlan, P. (1990). *Model Transformasi Masyarakat Terasing ke Dalam Sistem Nasional Indonesia (Sebuah Alternatif)*. Bumi.
- Suryohadiprojo, S. (2005). *Si Vis Pacem Para Bellum : Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zahari, A. (1977). *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton), Jilid I,II, dan III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, S. (2010). *Sejarah Buton yang Terabaikan Labu Rope Wana*. Raja Grafindo Persada.
- Zuhdi, S., Ohorella, G. A., & D., M. S. (1996). *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. CV DEFIT PRIMA KARYA.